

KAJIAN KELEMBAGAAN AGRIBISNIS WORTEL UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN SUTHOMADANSIH DI KABUPATEN KARANGANYAR

AGRIBUSINESSES INSTITUTIONAL STUDY CARROT TO BACK UP AGROPOLITAN SUTHOMADANSIH'S AREA DEVELOPMENT AT KARANGANYAR REGENCY

Sutarto, D. Padmaningrum dan Agung Wibowo

Jurusan PKP Fakultas Pertanian UNS

ABSTRAK

Sejauh ini, pembangunan dengan institusi agribisnis pedesaan biasanya jauh dari harapan untuk menyelesaikan masalah terkait. Model dari perpaduan di antara petani dan pengusaha agribisnis di tandai suatu kinerja tak memuaskan. underdevelopment dari modelnya persekutuan sehubungan dengan secara filsafat, ini mempunyai tidak bersatu pemegang taruhan pada satu penggunaan umum yang mana menyediakan bermanfaat bagi menurut perbandingan.

Tujuan dari penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan institusi lokal agribisnis yang berpotensi sebagai supporting agribisnis di komoditas wortel; untuk mengkaji kinerja kelembagaan yang lokal agar mendukung satu agribusiness wortel; (ii.) untuk menguji pendapat dari ini pemegang taruhan ke arah pembangunan kelembagaan untuk wortel.

Pengamatan dengan salah satu cara deskriptif. Lokasi penelitian dipilih purposively. Subdistrict dari Tawangmangu telah dipilih sebagai daerah penghasil wortel adalah paling tinggi dibandingkand daerah lain di Karanganyar. Data dikumpulkan dari sejumlah tokoh masyarakat dan petani. Dari sumber yang dapat dipercaya diketahui tentang konsep dari 'agropolitant sendiri; bahkan beberapa petani kurang mempedulikan konsep itu. Area dari agropolitant yang mana tadinya direncanakan jadi wilayah pariwisata agro dan promosi dari barang produksi setempat jauh dari harapan semula. Pada kenyataan di lapangan tidak ada aktivitas pemasaran untuk barang produksi setempat itu.

Beberapa program yang layak dipertimbangkan untuk diterapkan agar dapat mencapai tujuan. Pertama, meningkatkan posisi penawaran, ini layak untuk meningkatkan intensitas dari assistance. Terutama, ini disarankan untuk meningkat mutu dari manajemen organisasi dan entrepreneurship. Kedua, adalah penting bagi pemda untuk memudahkan jaringan antara subdistricts atau dengan daerah luar dengan perhatian khusus untuk menghubungkan petani wortel. Sebagai institusi yang barang jualan efektif untuk menerapkan fungsi dari pembangunan, advocacy, dan relevan yang promosi ke wortel. Ketiga, penting bagi pemda untuk meningkatkan efektivitas, especially pada langkah dari sosialisasi, di hormat dengan pembangunan agropolitant.

Keywords: institusi, agribisnis, wortel, agropolitant

ABSTRACT

So far, development of rural agribusiness institutions is commonly far from expectation to solve related problems. The model of partnership between farmers and agribusiness entrepreneurs indicated an unsatisfactory performance. The underdevelopment of the partnership's model was due to philosophically, it had not united stakeholders within a common purpose which provided benefits proportionally.

The objective of the research aimed at (i) describing the local agribusiness institution having potential to support a carrot agribusiness; (i) to assess the local institutional performance in order to support a carrot agribusiness; (ii) to examine the opinion of its stakeholders towards institutional development for carrot. This study used a descriptive method. The location have been selected purposively. The Subdistrict of Tawangmangu had been selected as the produce of carrot was the highest compared to other subdistricts in District of Karanganyar. The information was collected from a number of key informants.

The informants get confused about the concept of 'agropolitant itself; even some of the farmers did not care about that concept. Area of agropolitant which formerly planned to become agro-tourism and the

promotion of the local product was regarded far from expectation. In fact, there was no marketing activities for those local products.

Some programs was considered to be reasonable to implement in order to achieve the objectives. First, in order to improve the bargaining positions, it was reasonable to increase the intensity of assistance. Particularly, it was suggested to increase the quality of organization management and entrepreneurship. Second, it is necessary for the local government to facilitate the networks among the subdistricts or with outer districts with special attention to connect the carrot farmers. As the institution which is commodity base is effective for implementing the function of development, advocacy, and promotion relevant to carrot. Third, there is necessary for local government to improve the effectiveness, especially at the stage of socialization, in regard with the agropolitan development.

Keywords : institution, agribusiness, carrot, stakeholders, agropolitan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dan pedesaan kedepan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan yang bermuara pada pengembangan ekonomi lokal, hal ini karena meningkatnya produksi pertanian (agribisnis) selama ini belum disertai dengan peningkatan pendapatan petani. Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai tambah yang rasional sesuai skala usahatani terpadu. Oleh karena itu persoalan membangun kelembagaan di bidang agribisnis sangat urgen untuk dilakukan, mengingat semakin lemahnya posisi tawar (*bargaining position*) petani dalam agribisnis. Penguatan kelembagaan agribisnis tidak hanya menyangkut *on farm business* saja tetapi juga *off farm agribusiness*-nya.

Selama ini, pengembangan kelembagaan agribisnis pedesaan yang sudah diterapkan belum sepenuhnya menjawab persoalan. Pola kemitraan antara petani dan pengusaha agribisnis skala kecil dengan skala besar belum menunjukkan kinerja yang diharapkan dan tingkat kesinambungannya masih rendah. Secara umum model kemitraan pada pengembangan agribisnis belum memberikan manfaat secara optimal, sehingga seringkali timbul konflik dan berakhir dengan bubarnya kemitraan tersebut. Tidak berkembangnya pola kemitraan dalam pengembangan agribisnis karena secara filosofis belum dapat mempersatukan stakeholders dalam kerangka tujuan bersama yang memberikan manfaat secara proporsional.

Terpusatnya pembangunan perkotaan yang mempercepat arus urbanisasi ternyata memberikan banyak dampak negatif diantaranya, adalah terserapnya sumber daya alam dan sumber daya manusia dari pedesaan ke perkotaan. Arus urbanisasi yang tidak terkendali akan menurunkan daya dukung sektor pertanian terhadap kegiatan pembangunan di pedesaan. Semakin berkurangnya lahan pertanian yang

beralih menjadi kawasan industri dan banyaknya tenaga kerja produktif yang mencari peluang kerja di perkotaan, semakin memperkecil ketersediaan tenaga kerja di pedesaan. Di samping itu juga akan menurunkan produktivitas pertanian yang mengakibatkan meningkatnya impor produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Disamping itu, kelembagaan agribisnis selama ini masih banyak bersifat *patronase*, sehingga masih dijumpai eksploitasi antar pelaku agribisnis dalam satu jaringan agribisnis baik secara terselubung, legal maupun terbuka. Dengan demikian kegiatan agribisnis belum bersifat integrative dan sangat mungkin friksi antar kegiatan agribisnis tidak bisa terhindarkan.

Dari identifikasi berbagai permasalahan tersebut kiranya perlu perumusan masalah pada penelitian ini, yakni : (1) bagaimana kondisi kelembagaan lokal pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan guna mendukung agribisnis wortel di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, (2) bagaimana kinerja kelembagaan lokal selama ini dalam mendukung agribisnis wortel di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, (3) bagaimana pandangan stakeholders terhadap pengembangan kelembagaan agribisnis wortel di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan di kawasan pengembangan agropolitan yaitu di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Pemilihan wilayah ini di dasarkan atas pertimbangan, bahwa Kecamatan Tawangmangu merupakan penghasil wortel terbanyak (62,57%) di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang kelembagaan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kelembagaan agribisnis wortel. Menurut Sutopo (2002), dengan penelitian kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka.

Berdasarkan berbagai istilah yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, maka jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Bogdan dan Biklen (1982) mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu latar, obyek atau peristiwa tertentu. Studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan atau mengimplementasikan sesuatu.

Dari beberapa perspektif metodologis yang ada, salah satu perspektif yang dirujuk dalam penelitian ini adalah perspektif yang mendasarkan pada asumsi yang memandang realitas sosial sebagai hasil dari bekerjanya proses interpretatif individu atas struktur yang didalamnya melibatkan berbagai proses pemaknaan subyektif dan inter-subyektif (Collin, 1996). Pemilihan sumber informasi dilakukan secara terarah (*purposeful sampling technique*) dengan penekanan pada sumber informasi kunci (Burhan Bungin, 2007).

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :wawancara mendalam, observasi, *focus group discussion* (FGD), dan mencatat dokumen. Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka melihat temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini dimaksud untuk membuat data itu dapat dimengerti sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis SWOT** dan **analisis stakeholders**.

Secara harfiah Analisis SWOT adalah singkatan dari Strengths, Weakness, Opportunity dan Threats. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman/threats) dengan faktor internal (keunggulan dan kelemahan) (Burhan Bungin, 2007). Analisis SWOT dipakai untuk menganalisis kelembagaan lokal yang telah ada. Hasil dari analisis ini adalah sebuah alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kelembagaan lokal.

Sedangkan analisis stakeholders dilakukan untuk menganalisis kelembagaan kemitraan agribisnis wortel. Hasil analisis yang dihasilkan adalah pemetaan stakeholders (stakeholder primer, stakeholder sekunder dan stakeholder tersier) dalam pengembangan kelembagaan kemitraan agribisnis wortel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kecamatan Tawangmangu

Dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor pertanian memberikan kontribusi PDRB paling besar di Kecamatan Tawangmangu, yakni 39,53 %, disusul perdagangan 18,40 % dan industri pengolahan 15,04 %. Ini berarti, sektor pertanian menjadi andalan dan menjadi sumber penghidupan di Kecamatan Tawangmangu. (lihat tabel 1).

Potensi Komoditas Wortel Di Kecamatan Tawangmangu

Komoditas wortel memberikan kontribusi pendapatan untuk sektor pertanian di Kabupaten Karanganyar sebesar 1,87 % atau menempati peringkat 8 (Tabel 2) Kecamatan Tawangmangu merupakan satu kecamatan yang memiliki produksi wortel paling tinggi di Kabupaten Karanganyar, yakni mencapai 62,57 % (lihat tabel 3). Sedangkan apabila dilihat dari luas panen dan jumlah produksi, wortel merupakan tanaman yang menempati areal lahan paling luas dan jumlah produksi yang paling tinggi dibanding dengan komoditas sayuran lain yang menjadi unggulan di Kecamatan Tawangmangu. (Lihat tabel 4)

Kondisi Kelembagaan Lokal Pertanian Di Kecamatan Tawangmangu

Kelembagaan ekonomi, kelembagaan ekonomi yang perlu dikembangkan untuk mendorong pembangunan pertanian adalah lembaga keuangan mikro pedesaan, pasar, lelang, asuransi, pegadaian dan lain-lain. Kelembagaan ekonomi lain yang perlu dikembangkan adalah kelembagaan asosiasi atau komoditas wortel. Kelembagaan komoditas memiliki fungsi promosi, advokasi atau pembinaan dalam rangka pengembangan komoditas.

Lembaga keuangan mikro pedesaan yang ada di Kecamatan Tawangmangu adalah : Bank Rakyat Indonesia (BRI), Koperasi Unit Desa (KUD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Badan Perkreditan Rakyat (BPR), Unit Pengelola Keuangan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (UPK-PNPM) dan koperasi. Selama ini keberadaan kelembagaan ekonomi belum

berperan dalam pengembangan wortel, karena hanya sedikit petani yang memanfaatkan.

Kelembagaan penyuluhan dalam agribisnis, menurut Suparta (2003), yang dimaksud penyuluhan sistem agribisnis adalah jasa layanan dan informasi agribisnis yang dilakukan melalui proses pendidikan non formal untuk petani dan stakeholders agar kemampuannya berkembang secara dinamis untuk menyelesaikan sendiri setiap permasalahan yang dihadapinya dengan baik, menguntungkan dan memuaskan.

Kendala yang dihadapi penyuluh dalam pengembangan agribisnis wortel, yaitu : (1) sulitnya mengubah perilaku petani untuk berusaha tani secara organik, karena petani cenderung tidak mau menanggung resiko dengan mencoba-coba, (2) selama ini petani menggunakan bibit dari bibit yang terdahulu, dan sangat sulit untuk mengubah atau mengajak petani untuk beralih bibit dengan varietas yang baru (3) harga yang fluktuatif, sehingga kadang harga turun, menyebabkan petani merugi dan enggan untuk mengembangkan usahatani, (4) seangkan terkait dengan pengolahan produk

wortel terkendala dalam pemasaran produk olahan wortel instant.

Kelembagaan perkreditan dalam agribisnis, Kredit diperlukan oleh petani untuk membeli faktor produksi guna pengetraban teknologi baru. Selain dana perbankan, sumber dana program diversifikasi pertanian dapat menggunakan dana reboisasi sebagai bagian dari program rehabilitasi hutan. Sedangkan pandangan stakeholders terhadap keberadaan lembaga perkreditan dalam pengembangan agribisnis wortel terlihat pada matrik berikut.

Kinerja Kelembagaan Agribisnis Wortel Di Kecamatan Tawangmangu

Kinerja kelembagaan didefinisikan sebagai kemampuan suatu kelembagaan untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Terdapat tiga hal pokok yang harus diperhatikan, yakni : keefektifan kelembagaan dalam mencapai tujuan, efisiensi penggunaan sumber daya dan keberlanjutan kelembagaan berinteraksi dengan para kelompok kepentingan di luarnya.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Di Kecamatan Tawangmangu

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Jutaan Rupiah)	%
1	Pertanian	116354.18	39.53
2	Pertambangan dan Penggalian	25882.22	8.79
3	Industri Pengolahan	44274.02	15.04
4	Listrik, Gas dan air minum	6002.66	2.04
5	Bangunan	4270.88	1.45
6	Perdagangan	54159.19	18.40
7	Angkutan dan Perhubungan	12350.09	4.20
8	Lembaga Keuangan, sewa bangunan dan Jasa		
8	Perusahaan	7487.93	2.54
9	jasa-jasa	23526.81	7.99
Jumlah		294307.98	100.00

Sumber Data : Pendapatan Regional Kabupaten Karanganyar 2007

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Produksi Pertanian 5 Tahun Terakhir

No	Jenis Komoditas Pertanian	Rata-Rata Nilai Produksi 5 Tahun Terakhir	%
1	Padi sawah	996,180,832,500.00	57.85
2	Daging	144,854,626,159.85	8.41
3	Pisang	129,326,934,250.00	7.51
4	Ubi kayu	98,354,812,500.00	5.71
5	Kacang tanah	76,495,547,500.00	4.44
6	Jagung	50,168,544,000.00	2.91
7	Alpoket	32,615,400,000.00	1.89
8	Wortel	32,129,045,000.00	1.87
9	Durian	28,163,000,000.00	1.64
10	Mangga	25,311,520,000.00	1.47
	Komoditas Lainnya	108,453,332,739.92	6.30
	Jumlah	1,722,053,594,649.77	100.00

Sumber Data : Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2003, 2004,2005,2006,2007

Tabel 3. Produksi Wortel Di Kabupaten Karanganyar 5 Tahun Terakhir (dalam ton)

Kecamatan	2003	2004	2005	2006	2007	Rata-rata	%
Jatioso	196.5	244.9	170.9	357.1	563.4	307.0	3.02
Tawangmangu	12,193.0	4536.0	4704.0	5184.0	5184.0	6,360.2	62.57
Ngargoyoso	928.5	1,396.9	1,176.1	1,487.8	1,059.8	1,210.0	11.90
Karangpandan	1,301.9	1,933.8	1,695.0	164.0	207.9	1,061.0	10.43
Jenawi	1,545.5	1,363.7	1,194.1	993.5	1,044.4	1,228.0	12.08
Jumlah	16,165.4	9,475.3	8,940.1	8,186.4	8,059.5	10,165.3	100.00

Sumber data : Kecamatan dalam Angka

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Sayuran Utama Di Kabupaten Karanganyar 5 Tahun Terakhir (2003-2007)

No	Uraian	Tahun	Jenis Sayuran		
			Bawang Merah	Bawang Putih	Wortel
1	Luas panen (Ha)	2003	53.00	95.00	446.00
		2004	70.00	90.00	189.00
		2005	76.00	87.00	196.00
		2006	95.00	24.00	216.00
		2007	95.00	24.00	216.00
2	Produksi (Ton)	2003	757.00	1101.00	12193.00
		2004	560.00	1530.00	4536.00
		2005	608.00	1479.00	4704.00
		2006	588.00	384.00	5184.00
		2007	588.00	384.00	5184.00

Sumber data : Kecamatan dalam Angka 2003, 2004, 2005, 2006, 2007

Table 5. Pemahaman Stakeholders terhadap Keberadaan Lembaga Perkreditan

Entitas Stakeholders	Pemahaman Terhadap Keberadaan Lembaga Perkreditan
Stakeholders Primer (Petani, Kelompok Tani)	Beberapa petani pernah memanfaatkan Kredit Usaha Tani, tapi setelah macet petani jarang memanfaatkan lembaga perkreditan karena birokrasi yang rumit dan akses yang jauh. Ada sebagian kecil petani yang menggunakan lembaga perkreditan tetapi untuk kepentingan pribadi, dan bukan untuk pengembangan usaha tani.
Stakeholders Sekunder (Pedagang Saprodi, Pedagang Wortel, Penyuluh)	Selama ini, tanpa adanya kredit pun kegiatan usahatani wortel sudah dapat berjalan, tetapi ada yang menggunakan jasa lembaga kredit walaupun hanya sedikit prosentasenya.
Stakeholders Tersier (Pemerintah Daerah, Kelembagaan Lokal)	Keberadaan lembaga perkreditan dianggap tidak begitu penting karena tanpa pengkreditan pun kegiatan usahatani wortel sudah dapat berjalan. Biasanya menggunakan modal pribadi dan juga lebih mudah dalam pengelolaannya.

Sumber Data : Analisis Data Primer

Tabel 6. Kinerja Kelembagaan Agribisnis Wortel Di Kecamatan Tawangmangu

Entitas Stakeholders	Peran Apa Yang Sudah Dimainkan Dan Peran Apa Yang Diharapkan
Stakeholders Primer	<p>Peran yang sudah dimainkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani sudah berperan sebagai tempat perkumpulan petani untuk saling bertukar ilmu maupun pengalaman dan memecahkan masalah. • Berperan sebagai tempat koperasi saprodi yang diperlukan petani dalam usaha taninya. • Kelompok tani juga sudah berperan dalam pengarahan penanaman wortel secara tumpangsari. <p>Peran yang diharapkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok tani dapat merealisasi program sesuai dengan rencana. • Ada kemitraan dengan pelaku usaha wortel • Supaya koordinasi koperasi saprodi yang ada berjalan profesional. • Perlunya perhatian dari dinas terkait untuk memikirkan kemandirian kelompok tani.
Stakeholders Sekunder	<p>Peran yang sudah dimainkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peranan penyuluh untuk menyampaikan inovasi baru pada kelompok tani sudah berjalan baik • Penyuluhan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia sudah berjalan baik. <p>Peran yang diharapkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan diharapkan berdasarkan masalah yang dihadapi petani • Penyuluh diharapkan selalu mendampingi untuk mengatasi masalah. • Penyuluh diharapkan membantu akses pasar dan permodalan • Penyuluh diharapkan memfasilitasi kemitraan atau kerjasama dengan pihak lain
Stakeholders Tersier	<p>Peran yang sudah dimainkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Pemerintah daerah tentang pembangunan agropolitan telah membuka peluang berkembangnya agribisnis wortel <p>Peran yang diharapkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlunya penguatan kapasitas kelembagaan untuk meningkatkan bargaining petani wortel. • Khusus HKTI, peran yang diharapkan yaitu membuat jaringan pemasaran dan kemitraan • Perlunya pemerintah daerah memfasilitasi berdirinya perbankan pertanian.

Sumber Data : Analisis Data Primer

Pandangan Stakeholders Terhadap Pengembangan Agribisnis Wortel Terkait Pengembangan Agropolitan Di Kecamatan Tawangmangu

Stakeholders agribisnis wortel menilai bahwa konsep agropolitan masih membingungkan, bahkan ada petani yang tidak menaruh perhatian terkait dengan agropolitm. Konsep agropolitan yang akan dijadikan sebagai agrowisata dan promosi terhadap produk lokal dinilai belum optimal bahkan belum terlihat ada pemasaran produk-produk lokal. Kondisi kios-kios yang ada yang seharusnya untuk pemasaran produk lokal malah dijadikan untuk berjualan toko, helm, warung lain-lain dimana sama sekali tidak ada hubungannya dengan pengembangan agropolitan, sehingga dirasa tidak sesuai dengan konsep yang direncanakan sebagai kawasan agrowisata.

Harapan stakeholders agribisnis wortel dalam pengembangan agropolitan adalah sebagai berikut : (1) memberikan keuntungan bagi petani, (2) Sebagai penampung produk lokal di Tawangmangu, sehingga transaksi jual beli produk lokal berada di agropolitan, (3) Kios yang ada digunakan untuk display produk lokal sehingga menarik minat pengunjung.wisata, (4) Sebagai tempat bursa pemasaran sayuran potensial, (5) Pusat oleh-oleh produk lokal Tawangmangu, (6) Diarahkan untuk ditambah obyek wisata anak supaya lebih menarik minat pengunjung. (6) Langsung menyentuh masyarakat petani penghasil wortel yaitu di Blumbang, Gondosuli sehingga jaraknya tidak terlalu jauh (tetapi karena hak pembebasan tanah di daerah Blumbang sulit, maka di bangun di Watusambang).

KESIMPULAN

Kondisi kelembagaan lokal pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan guna mendukung agribisnis wortel (1) Koperasi Unit Desa (KUD), fungsi yang dijalankan KUD baru berkisar pada penyediaan saprodi, khususnya pupuk yang bersubsidi. Dalam hal permodalan, KUD belum begitu optimal karena banyak petani yang belum memanfaatkan modal yang disediakan oleh KUD, padahal bunga dan agunan cukup ringan. (2) Badan Perkreditan Rakyat (BPR dan Badan Kredit Kecamatan (BKK). Kelembagaan kredit ini tidak begitu dimanfaatkan oleh petani disamping karena sebagian besar petani menggunakan modal sendiri dalam usahatani wortel, karena pengambilan kredit untuk permodalan prosedurnya lama. (3) Pasar, pasar di tingkat

desa, kecamatan maupun kabupaten berperan dalam agribisnis wortel sebagai tempat petani menjual hasil panen wortel. (4) Kelembagaan penyuluhan, lembaga penyuluhan berperan dalam pengembangan agribisnis wortel melalui program penyuluhan.

Kendala yang dihadapi penyuluh dalam pengembangan agribisnis wortel, yaitu : (1) sulitnya mengubah perilaku petani untuk berusaha tani secara organik, karena petani cenderung tidak mau menanggung resiko dengan mencoba-coba, (2) sangat sulit untuk mengubah atau mengajak petani untuk beralih bibit dengan varietas baru (3) fluktuasi harga wortel yang menyebabkan petani merugi dan enggan untuk mengembangkan usahatannya, (4) kendala pemasaran produk olahan wortel instant.

Pandangan stakeholder terhadap kinerja kelembagaan lokal selama ini dalam mendukung agribisnis wortel. *Pertama*, Stakeholders primer (Kelompok tani : berperan dalam pertukaran informasi & pemecahan masalah dalam agribisnis wortel, seperti saprodi dan budidaya tumpangsari. Peran yang diharapkan untuk kelompok tani : dapat merealisasi program sesuai rencana, menjalin kemitraan dengan pelaku usaha wortel, koordinasi koperasi saprodi yang ada berjalan profesional dan berharap adanya perhatian dari dinas terkait untuk memikirkan kemandirian kelompok tani. *Kedua*, Stakeholders sekunder (Lembaga penyuluhan), berperan dalam menyampaikan inovasi baru pada kelompok tani dan mengurangi kebiasaan penggunaan bahan kimia. Adapun harapan terhadap peran penyuluh adalah materi dan kegiatan penyuluhan berdasarkan masalah yang dihadapi petani, selalu mendampingi untuk mengatasi masalah, membantu akses pasar dan permodalan dan memfasilitasi kemitraan atau kerjasama dengan pihak lain. *Ketiga*, Pemerintah Daerah. Kebijakan Pemerintah Daerah tentang pembangunan agropolitan telah membuka peluang berkembangnya agribisnis wortel dan responden berharap perlunya penguatan kapasitas kelembagaan untuk meningkatkan *bargaining position* petani wortel dan perlunya pemerintah daerah memfasilitasi berdirinya perbankan pertanian.

Pandangan stakeholders terhadap pengembangan kelembagaan agribisnis wortel di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, Stakeholders agribisnis wortel menilai bahwa konsep agropolitan masih membingungkan, bahkan ada petani yang tidak menaruh perhatian terkait dengan agropolitm. Konsep agropolitan yang akan dijadikan sebagai agrowisata dan promosi terhadap produk lokal

dinilai belum optimal bahkan belum terlihat ada pemasaran produk-produk lokal.

Hal yang harus dilakukan adalah *pertama*, pendampingan kelompok tani secara intensif sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan *bargaining position* petani, baik dalam kualitas kerja maupun kemampuan manajemen organisasi dan usahanya. *Kedua*, perlunya pemerintah daerah memfasilitasi jejaring antar wilayah khususnya petani wortel untuk mewujudkan kelembagaan komoditas, mengingat kelembagaan komoditas sangat efektif untuk melakukan fungsi pembinaan, fungsi advokasi dan fungsi promosi dalam pengembangan agribisnis wortel. *Ketiga*, perlunya pemerintah daerah melakukan sosialisasi yang efektif dan efisien dalam pengembangan agropolitan, mengingat masih minimnya pandangan stakeholders khususnya stakeholders agribisnis wortel terkait pengembangan agropolitan di wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.
- Burhan Bungin, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Ife, Jim and Frank Tesoriero, 2008. *Community development : Community Based Alternatives in on Age of Globalization*. Edisi Terjemahan oleh Sastrawan manulang, dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iskandar Andi Nuhung, 2006. *Bedah Terapi Pertanian Nasional : Peran Strategi dan Revitalisasi*. Jakarta : Gramedia.
- Jousairi Hasbullah, 2006. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR-United Press.
- Moeljarto Tjokrowinoto, 2004. *Pembangunan : Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Selo Sumardjan, 1994. *Potensi Desa Untuk Membangun*. Dalam "Pembangunan yang Terpadu Berkesinambungan : Keterpaduan Pemanfaatan Sumber-Sumber dan Potensi masyarakat Untuk Peningkatan dan Pengembangan Pembangunan masyarakat Pedesaan yang Berkesinambungan." Jakarta : Prosiding Semiloka Nasional Pembangunan Masyarakat Pedesaan Baitbangos Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Subiyono dan Rudi Wibowo, 2005. *Agribisnis Tebu : Membuka Ruang masa Depan Industri Berbasis Tebu Jawa Timur*. Jakarta : PERHEPI.
- Suparta, 2003. *Menefektifkan Penyuluhan Sistem Agribisnis*. Dalam Ida Yustina dan Adjat Sudrajat (penyunting). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor : IPB Press.
- Sutrisno. T, Edi S. Hamid dan Mubyarto (1990). *Kredit Pedesaan Di Pedesaan*. Yogyakarta : BPFE
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University.